

**HUTA DI TONBAK SITUMORANG:
Perubahan Kosmologi Pada Masyarakat Batak Toba
THE HUTA INSIDE THE FOREST OF TELE SITUMORANG:
The Cosmological Changes of Batak Toba People**

Naskah diterima:
15-08-2018

Revisi terakhir:
01-09-2018

Naskah disetujui terbit:
05-10-2018

Ketut Wiradnyana¹, Taufiqurrahman Setiawan¹, dan Rytha Tambunan²
¹Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
ketut.wiradnyana@kemdikbud.go.id
taufiqurrahman.setiawan@kemdikbud.go.id

²Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara

Jalan Dr. A Sofian No. 1A, Padang Bulan, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222
rita_relia@yahoo.com

Abstract

Huta is a social entity that is a form of land ownership system that blends with the cosmological system of the Toba Batak community. Huta is an element that cannot stand alone without the presence of rice fields and forests (spears). A huta can be a sign of the existence of a community group and also the rulers of a clan group in a cosmological order so that the existence of huta becomes very important for the existence of a clan group. So a huta not only means economic and social meaning is also religious. So that the three elements are a symbol of the macrocosm and the microcosm can be seen in the building of the traditional house. Considering that huta is part of the cosmological element, its existence is separate from the elements of rice fields and forests/spears. In Tele Situmorang Forest, only in the middle of the forest (spear), this is very different from the understanding of the cosmological conception of the Toba Batak community. In this regard, the purpose of this description is to understand the existence of huta in the middle of the forest/spear in relation to the cosmology of the Toba Batak community. The method used in this disclosure is by describing the archaeological remains in the huta to find out the object as a huta, with all its devices. Then an ethnoarchaeological method was carried out on the conception related to the cosmology of the Toba Batak community to be compared with other traditional societies in order to understand the cosmological conception of a dwelling. It is expected that with this method and the folklore in the community can illustrate the cause of the changing cosmology of the Toba Batak community occupancy system in the forests of Tele Situmorang.

Keywords: *Huta, rice fields, forest, cosmology*

Abstrak

Huta merupakan satu kesatuan sosial yang merupakan bentuk sistem kepemilikan tanah yang berbau dengan sistem kosmologi masyarakat Batak Toba. Huta merupakan elemen tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya sawah/ladang dan hutan (tombak). Sebuah huta dapat merupakan menjadi tanda keberadaan sebuah kelompok masyarakat dan juga penguasa kelompok marga dalam sebuah tatanan kosmologi, sehingga keberadaan huta menjadi sangat penting bagi eksistensi sebuah kelompok marga. Jadi sebuah huta tidak hanya bermakna ekonomi dan sosial juga bermakna religius. Sehingga ketiga elemen tersebut merupakan sebuah simbol makrokosmos dan mikrokosmosnya dapat dilihat pada bangunan rumah adatnya. Mengingat huta itu bagian dari elemen kosmologi, maka keberadaannya terpisah antara elemen sawah dan hutan/tombak. Di Hutan Tele Situmorang, huta berada di tengah hutan (tombak), hal ini sangat berbeda dengan pemahaman konsepsi kosmologi masyarakat Batak Toba. Berkenaan dengan itu, maka tujuan uraian ini adalah untuk memahami keberadaan huta yang berada di tengah hutan/tombak dalam kaitannya dengan kosmologi masyarakat Batak Toba. Metode yang digunakan dalam pengungkapan ini yaitu dengan mendeskripsi tinggalan arkeologis di huta tersebut untuk mengetahui objek sebagai sebuah huta, dengan segenap perangkatnya. Kemudian dilakukan metode etnoarkeologi atas konsepsi yang terkait dengan

kosmologi masyarakat Batak Toba untuk dibandingkan dengan masyarakat tradisional lainnya guna memahami konsepsi kosmologi sebuah hunian. Diharapkan dengan metode tersebut dan folklor yang ada pada masyarakat dapat menggambarkan penyebab dari perubahan kosmologi sistem hunian masyarakat Batak Toba pada huta di hutan Tele Situmorang.

Kata Kunci: huta, sawah, hutan, kosmologi

PENDAHULUAN

Huta merupakan kesatuan sosial terkecil dari struktur masyarakat Batak Toba yang didasarkan pada keturunan genealogis dan perkawinan eksogami marga, dalam bahasa Sansekerta *huta* berarti perbentengan. Jadi huta didiami oleh satu marga. Di Pulau Samosir hunian relatif jarang, cenderung berpola acak, mengikuti keberadaan lembah atau lahan produktif. *Huta* (kampung) merupakan satu kelompok hunian yang terdiri dari beberapa rumah dan dikelilingi oleh tembok tanah/batu yang di atasnya ditanami pohon bambu. *Huta* dibangun sebagai awal dari hunian menetap, *huta* induk yang menjadi sumber warga *huta* lain yang berdiri kemudian (*huta parserahan*) atau pengembangan dari *huta* yang telah ada atau *huta* baru yang disebut *sosor* atau *pagaran* (Simanjuntak: 2006,163-165). Biasanya *huta* induk memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan *huta parserahan* dan keletakannya tidak jauh dari *huta* induk. Lahan *huta* biasanya berbentuk empat persegi dengan deretan rumah, dan di depannya terdapat lumbung padi dan pada bagian belakang terdapat halaman dapur. Di sekitar *huta* biasanya berupa lahan pertanian dan ladang dan di luar lahan

pertanian dan perkembunan adalah lahan huta (*tombak*).

Pendiri *huta* orang yang dikenal dengan keturunan *Sipunghahuta* merupakan orang yang pertama membuka dan merintis lahan sehingga menjadi keturunan/keluarga yang memiliki lahan pertanian dan hutan yang luas.. Hal ini menyebabkan selalu ada hubungan antar *huta*, baik antar *huta* yang semarga ataupun berbeda marga. Salah satu organisasi yang merupakan manifestasinya adalah hubungan sosial yang disebut *horja*.³ *Horja* adalah organisasi wilayah yang terdiri dari beberapa *huta*. Pimpinan *horja* disebut *raja parjolo* (raja terdepan) yang didampingi oleh beberapa *raja partahi* (raja perencana). Lalu tingkatan yang lebih tinggi adalah *bius*, yaitu wilayah yang terdiri dari beberapa *horja*. Kepala *bius* adalah *raja doli*.

Berdasarkan sistem pemerintahan tradisional, maka *huta* merupakan suatu sistem kesatuan sistem pemerintahan terkecil. Simanjuntak (2006) menyebutkan

³ Pengertian *horja* di kalangan orang Batak Toba bermacam-macam. Salah satunya adalah jenis pesta yang dilakukan oleh salah satu cabang marga yang telah eratus tahun mendiami satu wilayah tertentu. Satu cabang marga yang telah mendiami satu wilayah beratus tahun disebut *sahorja*, yaitu satu pesta. Dengan pengertian bahwa, jika mereka melakukan pesta maka semua orang akan hadir. (Vergouwen 1964 :35 dalam Simanjuntak 2006).

bahwa wilayah *huta* bagi orang Batak Toba secara umum berarti kampung. Beberapa *huta* kecil (biasanya kecil-kecil) bersatu menjadi agak besar dinamakan juga *huta*. Pengertian *huta* bagi orang Batak bukanlah dalam pengertian administratif dengan batas-batas yang jelas. *Huta* bagi orang Batak adalah dalam pengertian etnografis, yaitu berdasarkan keturunan atau kekerabatan. *Huta* Batak ditempati orang-orang yang satu marga atau satu *ompu* (satu nenek moyang) bersama dengan atau tanpa pihak *boru*⁴. Jadi, berdasarkan keturunan dan perkawinan.

Ketika konsep *huta* ini berlangsung, maka masyarakat pendukungnya masih terkait erat dengan religi lama masyarakat Batak Toba yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Sejalan dengan itu pemujaan terhadap Sang Pencipta (*Debata Mulajadi Nabolon*) dan pemujaan terhadap roh nenek moyang juga berlangsung. Selain itu kepercayaan terhadap adanya roh penguasa pada bangunan ataupun pohon serta padi yang dianggap memiliki *tondi* (Tobing 1963,98; Vergouwen 1986,100). *Debata Mulajadi Nabolon* secara fungsional juga mempunyai nama sebutan yang berbeda untuk sebutan di Dunia Atas, Dunia Tengah maupun Dunia Bawah. Selain itu juga ada *Debata Na tolu* yang berfungsi sebagai pembantu yaitu Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan. Si

Leangleang Mandi berfungsi sebagai utusan Mulajadi Na Bolon, Si Leangleang Nagurasta sebagai penjaga pintu surga. Selain itu Mulajadi Na Bolon juga menciptakan pohon kehidupan (*Tumburjati*) yang ditempatkan di Alam Atas pada lapisan ke dua (Tobing 1963, 27; Wiradnyana 2016, 85; Gultom 2010,98; Warneck 1909, 4-6 dalam Nainggolan 2012, 22). Selain itu masyarakat Batak masa lampau juga sangat menghormati Boraspati Di Tano dan Boru Saniangnaga. Keduanya dianggap penguasa di Dunia Tengah. Boraspati Di Tano merupakan penguasa yang dilambangkan dengan hewan kadal dan Boru Saniangnaga adalah dewi penguasa air yang dilambangkan dengan seekor ular (Vergouwen 1986,80). Sehingga dalam aktivitas pertanian ataupun berladang, mendirikan rumah atau perkampungan, kedua penguasa tersebut mendapat tempat yang sangat penting didalam prosesi ritusnya. Selain kepercayaan seperti itu juga unsur animisme dan dinamisme juga ditunjukkan dengan kepercayaan terhadap adanya roh penguasa pada bangunan ataupun pohon. Lebih jauh masyarakat menganggap padi memiliki *tondi* (roh) sehingga makanan dianggap dipenuhi dengan *tondi* (Vergauwen 1986,100). Gambaran perihal kosmologi dan juga penguasa serta pembantunya menggambarkan kepercayaan akan adanya tiga lapisan

⁴ *Boru* adalah kelompok kerabat /pihak pemberi wanita atau 'wife giver'.

langit yang juga terkait dengan aspek ekonomi terutama pertanian.

Berkenaan dengan itu maka hunian yang ada pada masyarakat Batak Toba sangat terkait dengan lahan pertanian dan juga aspek ekonomi lainnya yaitu hutan. Sistem pertanian yang berlangsung di banyak tempat di Indonesia menggambarkan adanya hubungan yang kuat antara sistem hunian dengan lahan persawahan dan hutan. Sehingga kerap hutan menjadi aspek yang mendapatkan perhatian yang sama dengan lahan hunian dan persawahan. Hal tersebut tersirat pada perilaku masyarakat adat yang memperlakukan pepohonan di hutan itu sangat istimewa. Keistimewaan pepohonan di hutan dalam kaitannya dengan penebangan memerlukan waktu-waktu tertentu dan pengaturan adat tertentu, serta diyakini adanya roh penghuni, sebagai sebuah pohon yang istimewa. Oleh karena itu pengaturan yang sangat umum pada masyarakat tradisional yaitu membedakan hunian untuk tempat tinggal, bersawah dan hutan. Namun pada kasus *huta* di Hutan Tele Situmorang, agak berbeda dimana *huta* berada di tengah hutan, tentu hal ini sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat setempat. Adapun permasalahan yang muncul dari uraian tersebut adalah apa yang melandasi pendirian *huta* di tengah hutan? dari permasalahan tersebut maka tujuan dari uraian ini adalah mengidentifikasi latar belakang pendirian *huta* di tengah Hutan

Tele Situmorang baik dalam konteks arkeologis dan juga aspek etnografi masyarakatnya.

METODE

Upaya memahami keberadaan *huta* di tengah Hutan Tele Situmorang sebagai tinggalan budaya materi yang berbeda dengan tatanan kosmologi masyarakat setempat itu dipahami dalam konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah 2006, 240-241). *Huta* di tengah Hutan Tele Situmorang dapat menggambarkan berbagai aspek baik itu menyangkut manusianya dengan berbagai perilaku dan tujuan hidupnya termasuk juga lingkungannya. Sehingga pada masyarakat sederhana sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1990:175).

Keberadaan tananan kosmologi yang berbeda penerapannya dengan masa lalu yang dianggap sebagai pedoman bagi tindakan dan makna yang spesifik dalam satu konteks sosial Victor Turner (1975,152 dalam Ritzer & Goodman, 2004, 133-134) dapat dipahami dalam kaitannya dengan perubahan evolusioner yang memngganggap adanya perubahan struktur dan fungsional itu menjadikan adanya perbedaan konsepsi dari masa lalu

dengan masa berikutnya. Proses ini diasumsikan bahwa setiap masyarakat disusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah maka subsistem baru terdiferensiasi dan subsistem baru ini lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu, jadi ada kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah dan Budaya Huta Ompu Sonjuangon Situmorang

Huta di Hutan Tele Situmorang, lokasinya berada di luar Pulau Samosir. Dari aspek geografis wilayah huta ini berada di Pulau Sumatera, namun masih masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Secara umum wilayah administratif Kabupaten Samosir wilayahnya meliputi wilayah Pulau Samosir. Pulau Samosir sebagai satu kesatuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki kekhasan tersendiri dalam tinggalan arkeologis. Berbagai tinggalan bercorak prasejarah, khususnya megalitik, merupakan unsur yang paling menonjol diantaranya adalah kubur batu berupa sarkofagus dan tempayan batu.

Tinggalan arkeologis tersebut terkait dengan sejarah hunian masyarakat Batak Samosir yang dipercaya berasal dari lereng Pusuk Buhit yaitu di Sianjur Mula

Mula. Konsepsi folklor hunian awal tersebut berkaitan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Keberadaan tinggalan tersebut juga menjadi bukti pernah berkembangnya suatu budaya megalitik.

Kondisi topografis Pulau Samosir bergunung-gunung, sehingga menyulitkan pengembangan areal pertanian. Pertanian hanya ditemukan pada lembah-lembah yang berhubungan langsung dengan pesisir Danau Toba. Kondisi itu menjadikan hunian cenderung berada di lembah dengan pola sirkuler atau berada di pesisir danau atau diperbatasan antara lembah dan perbukitan. *Huta* (kampung) merupakan satu kelompok hunian yang terdiri dari beberapa rumah dan dikelilingi oleh tembok tanah/batu yang di atasnya ditanami pohon bambu. *Huta* dibangun sebagai awal dari hunian menetap, induk *huta* yang menjadi sumber warga *huta* lain yang berdiri kemudian (*huta parserahan*) atau pengembangan dari *huta* yang telah ada atau huta baru yang disebut *sosor* atau *pagaran* (Simanjuntak 2006,163-165). Bentuk lahan perkampungan biasanya empat persegi dengan deretan rumah saling berhadapan atau hanya satu deret saja, dan di depannya terdapat lumbung padi. Di sekitar *huta* biasanya berupa lahan pertanian dan perkebunan dan jauh dari lahan perkebunan adalah hutan *tombak* yang merupakan bagian dari sistem kosmologi masyarakat Batak Toba. Kondisi itu menggambarkan bahwa

masyarakat Batak Toba sangat terkait erat dengan aspek pertanian, sehingga berbagai aspek kebudayaannya juga terkait dengan pertanian.

Tinggalan arkeologis Huta Ompu Sonjuangon Situmorang

Hasil peninjauan yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Utara (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2018) menghasilkan informasi sebagai berikut: Perkampungan Op. Guru Sonjuangon Situmorang, di *Huta* Sisonak Lintong, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir merupakan salah satu perkampungan yang telah ditinggalkan. Lokasi perkampungan ini berada di dalam kawasan tanah ulayat Situmorang di wilayah Tele. Lokasi ini kini berada di kelilingi oleh wilayah PT. Toba Pulp Lumber (TPL). Lokasi permukiman ini berada di sebuah lembah dan berada pada koordinat $2^{\circ} 30' 56.660''$ LU dan $98^{\circ} 35' 07.012''$ BT pada ketinggian 1.725 mdpal. Pada lokasi ini ditemukan beberapa tinggalan arkeologis yaitu sebuah sarkofagus, tiga buah tempayan batu, satu buah patung batu, dan satu buah fragmen gerabah. Sisa permukiman yang masih dapat teridentifikasi adalah adanya *parik* benteng tanah dengan bambu di atasnya. Selain itu, di bagian selatan *parik* ini juga ditemukan adanya *mual* atau mata air. Deskripsi dari masing-masing temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sarkofagus Ompu Guru Sonjuangon

Sarkofagus telah dicat dengan warna putih dan memiliki cungkup untuk melindungi dengan keramik di bagian lantainya. Sarkofagus ini terletak dekat dengan pohon hariara/beringin dan berada dekat pintu masuk (?) ke perkampungan. Jika melihat sisa parik yang ditemukan maka sarkogafus ini berda di dalam perkampungan pada bagian utara.



Gambar 1. Sarkofagus Op. Guru Sonjuangon (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

Sarkofagus ini memiliki arah hadap ke tenggara (120°) berbahan batupasir. Sarkofagus terbagi atas dua bagian yaitu bagian wadah dan tutup dengan tinggi keseluruhan 110 cm pada bagian depan dan 105 pada bagian belakangnya. Pada bagian wadah, memiliki panjang 163 cm dengan lebar 60 cm dengan tinggi 70 cm. Pada bagian depan wadah sarkofagus ini dipahatkan hiasan '*gajah dompak*'. Bagian tutup sarkofagus ini memiliki dimensi panjang 187 cm dengan lebar 60 cm dan tinggi 40 cm dengan bentuk prisma segitiga. Pada bagian

depannya, dipahatkan kepala sebuah figur dengan rambut bergulung bagian belakangnya, dan dihias juga dengan pahatan gelombang (lihat Gambar 1).

- Tempayan Batu dan Patung Batu
 Pada lokasi ini ditemukan tiga buah tempayan batu dan hanya satu tempayan yang dilengkapi dengan patung batu yang diletakkan di bagian atas tutupnya. Tempayan batu ini terbuat dari bahan batu pasir dengan wadah berbentuk tabung dan tutupnya berbentuk kerucut. Pada bagian

atasnya terdapat pahatan berbentuk segi empat tempat meletakkan patung batu. Ketiga tempayan kubur ini ditemukan berjajar barat ke timur dan berada 70 meter, dan di sebelah utara dari deretan tempayan batu itu adalah keletakan sarkofagus Ompu Guru Sonjuangon. Ketiga tempayan ini kini berada di bawah bangunan cungkup dengan lantai telah dikeramik. Ukuran masing-masing tempayan batu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan tempayan kubur

NAMA OBJEK	WADAH*		TUTUP*		KETERANGAN
	Ø	h	Ø	h	
Tempayan batu 1	60	42	74	58	Bagian tutup sudah dibuat dengan menggunakan semen, hanya pada bagian atasnya saja yang masih terbuat dari batu
Tempayan batu 2	90	68	90	30	
Tempayan batu 3	90	60	90	34	

Keterangan: *) ukuran dalam cm; Ø = diameter; h= tinggi



Gambar 2. Tempayan batu 1 (atas) dan Tempayan batu 2 (bawah). Tempayan batu 3 (atas) dan bagian atas tutup tempayan tempat meletakkan patung batu (bawah)
 (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

- Patung Batu
 Sebuah Patung batu ditemukan pada bagian atas tempayan batu I. Patung ini dalam kondisi rusak dengan bagian

kepala tidak ditemukan lagi. Patung ini memiliki tinggi 29 cm dengan lebar 19 cm. Patung ini menggambarkan orang pada posisi duduk dengan kaki dilipat

hingga ke depan dada dan kedua tangannya memegang kaki dekat ke bagian lutut. Patung-patung sejenis itu sering ditemukan di pahatan figur manusia duduk di beberapa sarkofagus

yang ditemukan di Samosir. Keduanya mungkin dikaitkan dengan aspek terkait kematian, kerana keduanya ditemukan pada objek wadah kubur.



Gambar 3. Patung batu yang ditemukan di atas penutup tempayan batu I
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018)

4. Mual

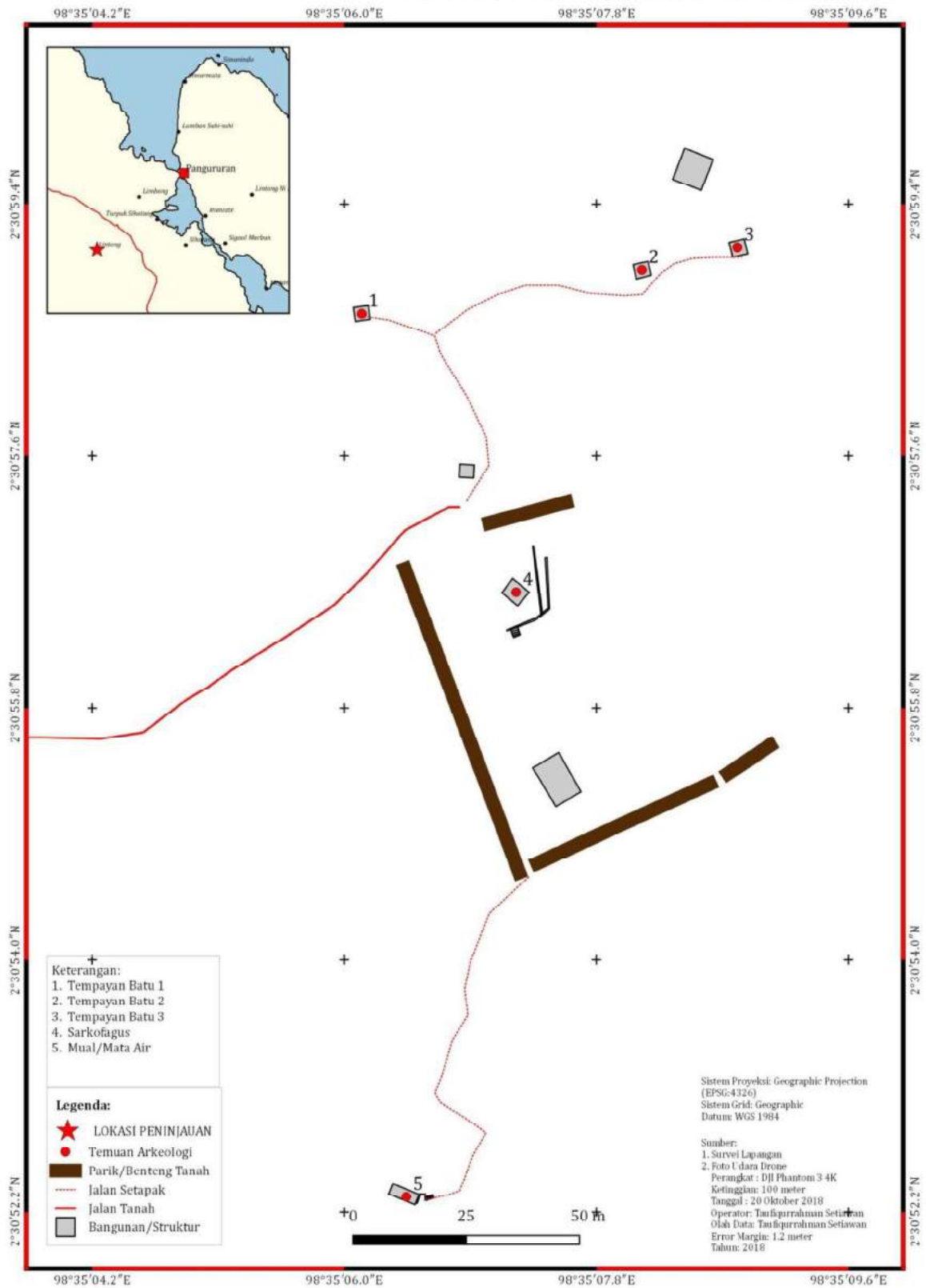
Mual/mata air yang ditemukan di perkampungan Op. Guru Sonjuangan Situmorang ditemukan \pm 135 meter sebelah selatan sarkofagus. *Mual* ini telah dibangun dengan menambahkan struktur kolam dan pancuran. *Mual* ini merupakan sumber air terdekat yang mendukung hunian di lokasi ini.

5. Fragmen Gerabah

Satu buah fragmen gerabah ditemukan di jalan masuk perkampungan. Temuan tersebut merupakan bagian tepian gerabah dengan teknologi roda putar yang sangat teratur. Hal tersebut terlihat dari sisa-sisa steriasi yang teratur di bagian dalam tepian tersebut. Mengacu pada fragmen tembikar tersebut menunjukkan bahwa tembikar itu memiliki teknologi yang cukup maju yang mengindikasikan sebagai artefak produk yang relatif baru.



DENAH SITUASI PERKAMPUNGAN GURU OP. GURU SINJUANGON SITUMORANG
Huta Sisonak, Desa Partukko NaGinjang, Kec. Harian, Kab. Samosir



Gambar 4. Denah Situasi Perkampungan Ompu Guru Sinjuangon Situmorang, Huta Sisonak, Partokko Naginjang, Kec. Harian, Kab. Samosir

Kosmologi masyarakat pertanian

Dalam sistem perkembangan perekonomian tampaknya kebutuhan lahan sangat penting pada periode pertanian. Kebutuhan lahan pertanian tersebut terkait dengan meluasnya penggunaan padi sebagai salah satu komoditas yang sangat penting dikembangkan dan memerlukan penanganan yang lebih intensif menjadikan lahan pertanian berada di dekat hunian. Konsepsi hunian yang dekat dengan lahan agrikultur itu juga ditemukan dari masa-masa sebelumnya. Tampaknya konsepsi hunian yang dekat dengan lahan agrikultur tersebut merupakan pola praktis dari pemikiran yang logis.

Pentingnya lahan hunian dan pertanian memunculkan sistem kepemilikan lahan yaitu orang yang membuka lahan (hutan) pertama kali merupakan orang yang memiliki lahan tersebut. Seberapa luas lahan yang dapat dibuka terkait dengan seberapa luas lahan yang dapat dimiliki. Tokoh pembuka lahan yang pertama tersebut ketika sudah meninggal kerap mendapatkan penghormatan didalam kehidupan masyarakat berikutnya. Bahkan bagi masyarakat Batak Toba nama tokoh pembuka lahan tersebut diabadikan menjadi nama marga, dan marga itu dijadikan *marga raja* (pemilik lahan) bagi penghuni dari marga-marga lainnya. Sistem seperti itu juga berlaku bagi masyarakat Gayo, Karo dan Minang

dimana tokoh pembuka lahan yang pertama selalu dipuja, bahkan kerap didalam kegiatan pertanian, selalu ada persembahan yang diletakkan pada makam atau pohon yang digunakan sebagai media pemujaan terhadap tokoh tersebut. Konsepsi seperti itu merupakan upaya melegitimasi kelompoknya, terutama kelompok laki-laki (patrilineal). Pemujaan terhadap tokoh yang pembuka lahan atau juga pemilik lahan itu lambat laun terus dipuja maka terbentuklah sistem pemujaan terhadap leluhur yang dibalut dengan keberadaan roh si mati atau roh leluhur akan membantu keturunannya yang masih hidup jika roh itu diperlakukan dengan baik.

Perubahan kosmologis

Simbol kosmologi dalam masyarakat penganut megalitik, ditandai tidak hanya dengan bangunan berbahan batu dalam kaitannya dengan religi tetapi sistem kosmologi ditandai juga dengan simbol-simbol diantaranya adalah menhir, yang dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan *borotan* (tambatan). Borotan dianggap sebagai pemersatu dunia atas, tengah dan dunia bawah (Wiradnyana 2017, 46). Simbol kosmologi lainnya juga tampak jelas pada rumah adat, bagian atap sebagai simbol dunia atas, bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia atau dunia ini atau dunia tengah dan bagian bawah sebagai tempat hewan. Pada masyarakat tradisional di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa arsitektur

rumah adat yang berupa rumah panggung itu merupakan simbol dari sistem kosmologi tiga tingkatan langit. Pada masyarakat Nias, Gayo, Karo dan Toba juga tampak jelas menggambarkan hal tersebut. Masyarakat Batak Toba juga menyimpulkan kosmologi tersebut dalam bentuk vertikal yaitu pada sistem pemanfaatan tanah; tanah hunian, tanah sawah dan hutan. Sistem simbol tersebut juga tampak dari kepercayaan masyarakat bahwa Debata Mulajadi Nabolon secara fungsional juga mempunyai nama sebutan yang berbeda untuk sebutan di Dunia Atas, Dunia Tengah maupun Dunia Bawah. Setiap klasifikasi kosmologis tersebut mencerminkan kategori morfologis dari suatu masyarakat, dan juga klasifikasi benda-benda dalam masyarakat menghasilkan klasifikasi sosial dari masyarakat itu (Prager 2008, 6-7). Penjelasan itu menggambarkan bahwa dikenalnya struktur kosmologi masyarakat Batak Toba diantaranya merupakan representasi dari dikenalnya struktur budaya atau sebaliknya. Hal tersebut menggambarkan konsepsi tentang kosmologi itu berkaitan erat dengan struktur dalam masyarakat atau dalam simbol-simbol tertentu lainnya.

Perkembangan konsep simbol yang berkaitan dengan kosmologi tersebut dijumpai juga pada masyarakat klasik dimana dunia itu disimbolkan sebagai sebuah candi atau juga disimbolkan sebagai sebuah tubuh manusia yaitu

terbagi atas tiga bagian yaitu bagian atas, badan dan bagian kaki.

Dalam upaya memahami tinggalan arkeologis sebagai sebuah bagian dari kosmologi Batak Toba yaitu dengan mengenali monumen-monumen itu sebagai bagian dari *huta*. Keberadaan *parik* dengan tumbuhan bambu di atasnya merupakan salah satu komponen perkampungan yang ada di Samosir. Keberadaan *parik* pada lokasi ini hanya ditemukan pada bagian selatan dan barat, hanya sebagian ditemukan di bagian utara, memberikan asumsi bahwa *parik* tersebut berbentuk U. Akan tetapi, terdapat kemungkinan *parik* bagian utara dan timur telah rusak. Hal ini memerlukan pembuktian lebih lanjut dengan melakukan survey permukaan yang lebih menyeluruh, mengingat keterbatasan pengamatan.

Keberadaan *parik* yang dibangun hanya sebagian saja, hanya pada bagian barat, dimaksudkan selain sebagai batas lahan hunian dengan lahan lahan lainnya juga digunakan sebagai upaya penahan air agar tidak masuk ke dalam perkampungan. Ketiadaan *parik* di bagian timur kemungkinan berkaitan dengan fungsi lahan yang digunakan sebagai areal pertanian, sehingga tidak diperlukan pembatas di bagian ini. Hal tersebut sangat berbeda dengan konsep hunian (*huta*) yang ada di Pulau Samosir hingga kini yaitu selalu batas *huta* dikelilingi dengan *parik* di sekelilingnya. Dengan asumsi tersebut dimungkinkan *parik* di

bagian timur ada dan sudah rusak. Asumsi itu memastikan bahwa bentuk lahan adalah persegi dengan kemungkinan keberadaan rumah di bagian dekat dengan *parik* bagian barat menghadap ke timur-laut yaitu ke Gunung Pusuk Buhit. Namun informasi sementara dari masyarakat setempat menyatakan bahwa *parik* di bagian timur tidak ada, sehingga hal tersebut menjadikan di bagian timur huta terbuka, dan langsung berhubungan dengan sawah. Keberadaan *parik* itu juga sebagai batas hunian bagi masyarakat Batak dan melegitimasi keberadaan konsep kosmologi masyarakat Batak Toba tentang keberadaan *huta*, sawah, dan *tombak* (*hutan*). Namun dengan terbukanya lahan *huta* dengan sawah menjadikan konsepsi hunian sedikit berbeda. Keberadaan *huta* dengan areal yang cukup luas dengan sarkofagus di dalamnya mengindikasikan bahwa perkampungan tersebut merupakan *huta* induk, mengingat hanya *huta* induk yang biasanya dilengkapi bangunan penguburan sarkofagus ataupun tempayan batu. Hal tersebut terjadi mengingat *huta* induk merupakan *huta* awal hunian di areal tersebut dan si pembuka lahan adalah si memiliki lahan, sehingga dengan sendirinya memiliki status ekonomi yang tinggi dan mendapatkan status sosial yang tinggi juga.

Sebuah sarkofagus dengan ukuran sedang di bagian utara areal *huta* tersebut dibuat cungkup raya. Sarkofagus itu

merupakan wadah kubur salah satu dari leluhur Situmorang Lintong. Adanya pola hias kedok muka dan sosok manusia dalam posisi jongkok di bagian depan sarkofagus memiliki kesamaan dengan sarkofagus-sarkofagus yang ditemukan di wilayah Pulau Samosir. Kedok muka merupakan ciri khas dari budaya Dong Son, yang difungsikan sebagai penjaga roh dalam perjalanannya ke alam arwah, sedangkan pahatan manusia dalam posisi jongkok kerap dikaitkan dengan pembantu dari tokoh yang dikuburkan. Keberadaan sarkofagus di *huta* itu menunjukkan bahwa tokoh yang dikuburkan memiliki posisi yang tinggi di masanya, dan sangat mungkin hunian aktif *huta* itu cukup lama, mengingat tokoh yang dikuburkan memiliki keturunan yang cukup untuk membuat sarkofagus, artinya ada keturunan lain di sekitar *huta* induk.

Adanya tempayan batu yang dilengkapi dengan tutup dan salah satu diantaranya memiliki lubang sebagai bagian dari tempat patung, menunjukkan bahwa adanya aktivitas penguburan kedua yaitu penguburan sekunder. Penguburan ini merupakan penguburan setelah dilakukan penguburan primer yaitu penguburan di dalam tanah. Setelah jasad si mati dikuburkan di dalam tanah maka dalam beberapa tahun dilakukan pengambilan tulang belulang si mati (*mangkokal holi*) yang pada akhirnya tulang belulang itu dimasukkan ke dalam wadah kubur berbahan batu tersebut. Konsep itu

kerap dikaitkan dengan budaya megalitik yaitu budaya yang menekankan pemujaan terhadap leluhur. Menilik ukuran dari permukaan tempayan batu itu cukup besar maka sangat mungkin tempayan itu difungsikan sebagai wadah kubur sekunder komunal.

Data etnografis menunjukkan bahwa perkampungan Ompu Guru Sonjuangon Situmorang ini merupakan salah satu *huta* yang ada di wilayah budaya Situmorang Lintong. Dalam aspek etnografis disebutkan bahwa wilayah *huta* ini berada dalam wilayah *tombak*. Dalam kosmologi masyarakat Batak dan masyarakat Austronesia lainnya, *tombak* merupakan areal yang jauh dari hunian. Keberadaan *huta* di dalam *tombak* ini mengindikasikan adanya perubahan konsep hunian. Hal tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa kemampuan untuk merubah konsep hunian itu terjadi pada masa-masa belakangan. Terlebih dengan adanya informasi yang menyatakan bahwa *huta* tersebut dihuni sekitar delapan generasi yang artinya sekitar 200 tahun⁵ maka mengindikasikan bahwa hunian di situs Situmorang Lintong berlangsung pada periode tersebut. Perubahan konsep hunian itu kalau dikaitkan dengan keberadaan tokoh Sisingamangaraja XII dalam peperangannya dengan Belanda maka

kemungkinan pembangunan *huta* dalam *tombak* itu dilakukan karena fungsinya sebagai persembunyian, sehingga aspek-aspek lainnya diabaikan. perubahan kosepsi kosmologi itu sejalan dengan paradigma perubahan evolusioner Talcott Parsons (1966) dengan komponen utamanya adalah proses diferensiasi. Diasumsikan masyarakat Batak Toba disusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas atau awalnya. Ketika masyarakat Batak Toba membangun *huta* yang baru maka subsistem baru terdiferensiasi dan subsistem baru ini lebih berkemampuan menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu, jadi ada kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat. Proses diferensiasi ini menimbulkan permasalahan integrasi baru bagi masyarakat Batak Toba di hunian yang baru, karena ketika subsistem-subsistem berkembang, masyarakat berhadapan dengan masalah baru seperti politik maupun ekonomi dalam mengkoordinasi unit-unit yang baru muncul. Adanya perubahan tersebut menjadikan sistem nilai mengalami perubahan sejalan dengan perubahan struktur dan fungsi sosial yang terdiferensiasi (Ritzer & Goodman 2004, 133-134). Kondisi itu juga terjadi pada masyarakat-masyarakat tradisional maupun masyarakat kontemporer, seperti masyarakat Nias misalnya hal tersebut

⁵ Perhitungan satu generasi adalah 15—25 tahun. Hal itu didasari oleh usia produktif seorang wanita dapat memperoleh keturunan. Oleh karena itu, 8 generasi sama dengan 8 x 25 tahun atau sama dengan 200 tahun.

terjadi, sehingga konsepsi-konsepsi berkaitan dengan perubahan kosmologi yang berbeda antara hunian induk dengan hunian baru (Wiradnyana 2015, 94). Perubahan konsep tersebut tersebut juga merefleksikan aspek adaptasi yang mengacu kepada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dengan potensi lingkungannya dalam upaya keberlangsungan hidup (Haviland 1988a, 348; 1988b, 3, 35). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebuah objek megalitik akan selalu mengalami perubahan atau perkembangan bentuk dan fungsinya. Perkembangan tersebut menjadikan adanya struktur bentuk dan fungsi dari sebuah objek budaya tersebut, bahkan juga dapat membangun struktur-struktur lain dalam kehidupan masyarakatnya. Perubahan tersebut telah disepakati masyarakat sebagai jaminan bagi keseimbangan dan keberlangsungan sebuah masyarakat dengan kebudayaannya (Wiradnyana 2015, 95).

Dalam konsep megalitik diantara aspek religi yang menonjol adalah penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu berbagai aspek aktivitas manusia dengan latar belakang konsep itu selalu berhubungan dengan leluhur. Pertanian, merupakan salah satu bidang aktivitas yang sangat penting dalam masyarakat penganut konsepsi megalitik. Hal tersebut dikarenakan padi merupakan bahan pangan yang mewah dan penting

dalam setiap upacara juga padi merupakan tanaman yang disucikan, mengingat adanya kepercayaan bahwa pada itu memiliki roh, sehingga di dalam pelaksanaan berbagai ritus selalu mempersembahkan berbagai bentuk olahan padi (beras/ketan/nasi/*bertih*) dan di dalam pertanian harus dilakukan dengan berbagai aturan seperti ritus sebelum menanam, ritus pemeliharaan dan ritus panen bahkan setelah masa panen. Dalam setiap kegiatan ritus pertanian tersebut selalu leluhur mendapatkan tempat yang utama, sehingga berbagai aktivitas pertanian itu memerlukan restu dari leluhur dalam bentuk simbol-simbol. Kosmologi hunian yang terdiri dari *huta*, persawahan dan *tombak*, merupakan satu paket kosmologi yang didasarkan pada aspek keseimbangan. bahwa masyarakat itu jidup dari pertanian dan pertanian itu memerlukan *hutan* dalam menjaga keberlangsungan air. Oleh karena itu ketiga areal itu merupakan sebuah kesatuan. Dengan hasil produksi pada melimpah akan menjadikan masyarakatnya makmur. Keberadaan lahan yang subur untuk pertanian didukung dengan keberadaan *hutan* yang terjaga

KESIMPULAN

Perkampungan Ompu Guru Sonjuangon Situmorang merupakan situs berciri megalitik dengan konsep hunian

berorientasi ke Gunung Pusuk Buhit. Pemilihan lahan di bagian lembah sebagai upaya mendapatkan areal yang ideal untuk pertanian. Ciri religi yang berkaitan dengan megalitik ditunjukkan dengan keberadaan sarkofagus dan tempayan batu, yang difungsikan sebagai wadah kubur sekunder. Perkampungan ini memiliki areal yang cukup luas mengindikasikan bahwa lokasi ini merupakan *huta* induk yang kemudian berkembang menjadi kampung-kampung di sekitarnya. Berdasarkan sisa artefaktual fragmen tembikar dan genologis dari folklor (cerita rakyat) tempatan menunjukkan bahwa *huta* ini dihuni sekitar 200 tahun yang lalu.

Perubahan kosmologi, diakibatkan dengan berpindahnya sistem hunian, sehingga struktur dan fungsional sosial masyarakatnya berubah, terlebih dengan kondisi politik pada masa itu menjadikan dimungkinkan adanya perubahan perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta; Erlangga
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta; Erlangga
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Nainggolan, Togar. 2012. *Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- Prager, Michael. 2008. "Dari Benda ke Masyarakat, Petunjuk Jalan Menuju Analisa Raspers Mengenai Struktur Sosio-Kosmik Batak". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis. hal. 1-36
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media, Jakarta
- Simanjuntak, B. Antonius., 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tobing, PH.O.L., 1963. *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen. Hal 97-101.
- Vergouwen, J.C., 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet
- Wiradnyana, Ketut. 2015. "Paradigma Perubahan Evolusi Pada budaya Megalitik di Wilayah Budaya Nias" dalam *Kapata Vo. 11 No.2 2015*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. Hal. 87-96
- Wiradnyana, Ketut. 2017. "Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vo. 20 No.1 Mei 2017*. Medan Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hal.33-47
- Wiradnyana, Ketut & Taufiqurrahman Setiawan. 2018. "Laporan Peninjauan Arkeologi, Survei Arkeologis di Perkampungan OP Guru Sojuangon Situmorang Huta Sisonak Lintong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir Prov. Sumatera Utara" dalam *Laporan Peninjauan Arkeologis*. Medan Balai Arkeologi Sumatera Utara. (tidak diterbitkan).